

**PENDIDIKAN JIWA MANUSIA DAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN  
KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN  
PAULO FREIRE**

**Muhammad Ruston Nawawi<sup>1</sup>**  
STIT NU Sumber Agung Oku Timur<sup>1</sup>  
[muhammadruston99@gmail.com](mailto:muhammadruston99@gmail.com)<sup>1</sup>

**Suci Hartati<sup>2</sup>**  
Universitas Islam An Nur Lampung<sup>2</sup>  
[sucihartati20@gmail.com](mailto:sucihartati20@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Hal ini penting untuk mengevaluasi semua aspek dari proses pendidikan, termasuk tetapi tidak terbatas pada program kegiatan, kurikulum, metodologi, biaya operasional, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa melakukan dalam mencapai tujuan. Bertentangan dengan fisik, yang dapat tetap tersembunyi, Ibn Qayyim berpendapat bahwa kebenaran jiwa adalah perasaan yang dapat mengetahui bahkan ketika tidak dapat dibayangkan. Inti emosionalnya, yang mampu merangkul kedua kelebihan dan kekurangan yang datang kepadanya, juga dapat bertindak sebagai panduan untuk bentuk fisiknya dalam menanggapi tekanan dan kapitulasi. Mengingat kecepatan perubahan demografis dan budaya dalam masyarakat global kita, satu definisi yang mungkin dari pendidikan multicultural adalah proses mendidik siswa tentang dan dalam latar belakang budaya yang beragam. Pendidikan, menurut Paulo Freire, bukanlah "menara kerdil" yang mengabaikan atau meremehkan makna masyarakat dan budaya.

**Kata Kunci:** Pendidikan jiwa manusia, pendidikan multikultural, perumusan tujuan pendidikan.

**ABSTRACT**

*It is essential to evaluate all aspects of an educational process, including but not limited to activity programs, curricula, methodologies, operational costs, and others. Its purpose is to find out how well the student did in reaching the objective. In contrast to the physical, which can remain hidden, Ibn Qayyim argues that the soul's truth is the sense that can know even when it cannot be conceived. His emotional core, which is capable of embracing both the advantages and disadvantages that come his way, can also act as a guide for his physical form in response to pressure and capitulation. In light of the rapid pace of demographic and cultural change in our globalized society, one possible definition of multicultural education is the process of educating students about and within diverse cultural backgrounds. Education, according to Paulo Freire, is not a "dwarf tower" that ignores or downplays the significance of society and culture.*

**Keywords:** human soul education, multicultural education, formulation of educational goals.

## A. PENDAHULUAN

Setiap orang membawa beban ciptaan Tuhan, kepribadian-Nya yang unik, dan beban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hanya perbuatan manusia yang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari sejarah dan untuk melakukan aspek terbesar dari kehendak Tuhan. Di sisi lain, dengan semua sumber daya yang tersedia, manusia adalah makhluk kosmis yang kaku. Esensi manusia tinggal di dalam hati, bukan di dalam tubuh. Karena pandangan teosentrisnya tentang kemanusiaan, Al-Gazali memusatkan filsafat pendidikannya pada menanamkan karakter yang saleh. Karena hati adalah pusat dari setiap manusia, Al-Gazali berpendapat bahwa itu harus dididik. Kemampuan bawaan seseorang dapat meningkat seiring bertambahnya usia, dan kata-katanya dapat memiliki dampak positif atau negatif. 'Awaridhu an-Nafsiyyah' adalah apa yang disebut Ibn Qayyim karena mengandung kebiasaan manusia. (Al- Jauziyyah, 1994). Dengan demikian, menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah, tujuan pendidikan adalah untuk melindungi fitrah manusia dari korupsi. Juga, untuk menghindari ketidakadilan, untuk mencapai potensi penuhnya, dan untuk menemukan sukacita dalam hidup, dia harus memperlakukan segala sesuatu yang dia lakukan sebagai tindakan sembahyang.

Bekerja selama bertahun-tahun di antara komunitas pedesaan yang keduanya miskin dan sebagian besar tidak berpendidikan membentuk pandangan Paulo Freire tentang pendidikan. Kelas "lebih tinggi" dan "lebih rendah" berdiri dalam kontras yang tajam dalam struktur hierarki masyarakat feodal ini. Karena kelas bawah menjadi semakin miskin sebagai hasil dari kekuasaan politik kelas atas dan akumulasi kekayaan, penindas di kelas atas menjadi lebih kuat dan yang ditindas lebih

bergantung pada mereka. Pertanyaan lama tentang apakah manusia mampu dididik atau tidak telah berada di jantung setiap diskusi tentang pendidikan sejak Yunani kuno. Atau apakah mungkin bagi seorang pria untuk menjadi dewasa tanpa menerima pendidikan formal? Guru di Barat telah menghabiskan banyak waktu memikirkan kedua masalah ini. Setelah itu, pendidikan harus berusaha untuk kebahagiaan dan kesuksesan setiap individu, seperti yang dinyatakan oleh John Locke dalam perspektifnya tentang filsafat ilmiah. Kebijakan, kebijaksanaan, dan pendidikan adalah tiga pilar yang didasarkan pada kepribadian yang berkembang, kata Locke. Membaca, menulis, dan aritmatika adalah bagian dari pendidikan formalnya, seperti seni, studi sosial, dan ilmu alam dan sosial.

Menurut teori pedagogis Islam, tiga pilar interaksi manusia dengan pendidikan adalah penciptaan, peran, dan tanggung jawab. Di sini, manusia dipandang sebagai ciptaan yang hidup dari Tuhan, terikat bersama oleh anugerah Penciptanya. Di sisi lain, kesejahteraan fisik dan spiritual manusia adalah faktor tambahan yang membantu dia menangani pengaruh lingkungan. Lebih tepatnya, banyak yang melihat pendidikan Islam (*tarbiyah al-islamiyah*) sebagai proses yang berkelanjutan dari pemeliharaan, perbaikan, dan pembangunan. Pengajaran umumnya dikenal sebagai *ta'lim* dalam tradisi Islam. Menggunakan pendekatan etimologis, Yusuf Faisal berarti pendidikan dengan menjelaskan bahwa kata-kata "*Rabba*" (menjaga) dan "*Allama*" (mengajar) adalah asal-usul istilah "*Tarbiyah*" dan "*Ta'lim*," masing-masing. Kata "*ta'dib*" berarti "pergantian" dan terkait dengan kata "*adab*".

Sarjana muslim sering beragumen tentang sosial, pendidikan terkait pengertian serta konsep dalam Muslim.

Masyarakat tidak dapat benar-benar dihargai tanpa pemahaman yang akurat tentang keyakinan dan peradaban Islam. Peran pendidikan Islam dianggap memberi makna hidup untuk menanamkan disiplin, melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, memperkuat dan memajukan masyarakat “manusia”. Persepsi ini berkontribusi meningkatkan harapan pelajar dan umat Muslim dari Lembaga Pendidikan dan pemimpin.

## B. METODOLOGI

Ulasan literatur dan penelitian perpustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Membaca materi yang ditemukan di perpustakaan adalah komponen kunci dari setiap ulasan literatur. Data sekunder berasal dari berbagai sumber, termasuk buku teks, jurnal ilmiah, jurnal, e-book, situs web, dan sumber daya lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang ada. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis kualitatif data yang dikumpulkan. Dalam analisis data kualitatif, proses empat langkah diuraikan oleh Mile dan Hubermann sebagai aktivitas interaktif dan berkelanjutan. *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yang diambil adalah empat tahap.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Jiwa Manusia

Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Nama sebenarnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi Abu Hurairah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Ibnu Rajab: 1953). Madrasah yang didirikan oleh Muhyiddin Ibnu Sheikh

Jamaluddin Abi al-Faraj Abdurrahman bin al-Jaozi, yang meninggal pada tahun 656 H, diberi nama Al-Jauziyyah. (Hasan Al-Hijjaji, 1988: 38). Madrasah dibangun di atas bahu ayah Ibn Qayyim. Pada tanggal 7 Shaffar 691 H, atau 4 Februari 1292 A.D., Ibn Qayyim datang ke dunia ini dalam keluarga yang terkemuka dan berpengetahuan. Terletak 55 mil tenggara Dimasyq di desa Zara' dari Hauran (Ibnu Rajab, 1953: 446). Menurut Az-Zurkaly (1980), ia lahir dan meninggal di Dimasyq.

Adz-Dzahabi mengklaim, “Dia memiliki minat dalam hadits, baik terkait dengan matan dan penyanyiannya, dia juga berjuang dan menguasai Sains Fiqih, Nahwu, Ushuluddin dan Ushul Fiqh.”(Al-Jauziyyah, without a period). Ibnu Qayyim rahimahullah telah bekerja keras untuk belajar sebanyak yang dia bisa dan untuk terhubung dengan ilmuwan lain sehingga mereka juga dapat memperoleh pengetahuan dan menjadi ahli di bidang mereka, khususnya dalam ilmu Islam. Anda akan kesulitan menemukan seseorang yang bisa cocok dengan tingkat keahlian dalam interpretasi, pengetahuan ushuluddin, dan pengetahuan hadits, makna, pemahaman, dan naluri yang kompleks.

Landasan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Sebuah dasar yang kuat sangat penting untuk stabilitas pohon. Oleh karena itu, akar yang kuat diperlukan agar pohon tetap kuat. Sama seperti dasar yang kuat dan kuat diperlukan untuk perkembangan jiwa yang stabil dan khas, demikian juga pendidikan jiwa ini. Bagi kaum muslimin, keimanan adalah hal yang utama. Perbedaan antara kafir dan kafir menurut iman. Tingkat kemurahan hati seseorang proporsional dengan tingkat keyakinan mereka. Ini termasuk Masdalipah, Mujahidin, dan Bahrudin.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud'* berkata, “Ketika seorang anak dilatih untuk berbicara dengan La Ilaha Illallah, maka hendaklah kata pertama

yang ia dengar adalah tentang pengetahuan Allah, untuk memberi kesaksian kepada-Nya, dan untuk melihat dan mendengar hamba-Nya dan Dia dengan hamba-hamba-Nya di mana pun ia berada.” (Al-Jauziyyah, 2005). Pendidikan tentang tauhid, atau instilasi kebenaran pada anak sesegera mungkin, harus diprioritaskan dan diberikan kepada manusia sejak kecil, menurut kata-kata Imam Ibn Qayyim yang disebutkan di atas. Melayani Tuhan adalah tanggung jawab utama seseorang.

Oleh karena itu, instruksi orang tua atau guru di bidang-bidang berikut wajib. Dan dia memperingatkan mereka untuk tidak terlibat dalam urusan rekan-rekan mereka, apakah rekan itu intelektual atau tidak. Sementara Sunnah dan Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri penting untuk perkembangan spiritual, jalan Tauhid sangat penting untuk dasar yang kuat dalam pendidikan spiritual. Sederhananya, tauhid adalah akar turun yang menyediakan dasar yang kuat di mana jiwa dapat dibangun. Sama seperti serat moral seseorang secara langsung proporsional dengan kemurnian dan kompetensi jiwanya, demikian juga sifat karakter seseorang.

Tujuan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Iman sejati, atau fitrah, adalah kualitas bawaan dalam setiap jiwa manusia. (Tauhid agama). “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan baik,” kata Rasulullah. Kemudian, seperti binatang yang sempurna yang melahirkan binatang lain, orang tuanya akan memutuskan apakah dia akan menjadi seorang Yahudi, seorang Kristen, atau sebuah mausoleum. Dia adalah Bukhari. Tingkat upaya dan pendidikan seseorang menentukan kualitas perilaku mereka. Kemampuan bawaan seseorang dapat meningkat seiring bertambahnya usia, dan kata-katanya dapat memiliki dampak positif atau negatif. 'Awaridhu an-Nafsiyyah' adalah nama yang diberikan Ibn Qayyim karena mengandung kebiasaan manusia. Seperti yang

dinyatakan oleh al-Jauziyyah pada tahun 1994. Dengan demikian, menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, tujuan pendidikan adalah untuk melindungi fitrah manusia dari korupsi.

Di samping itu untuk mempromosikan kejahatan sementara menghalanginya. Dunia ini dan dunia yang akan datang tidak akan dapat menyakiti dia lebih dari yang dia bisa. Menurut Ibn Qayyim, tujuan pendidikan rohani adalah untuk membantu jiwa menjadi kudus, bersih, tenang, dan stabil dengan menghapus semua kesalahan dan penyimpangan dari keadaan alami (an-nafs muthmainnah).

Kurikulum Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Kurikulum adalah serangkaian kegiatan mengajar dan belajar yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh dan menerapkan informasi dan sikap tertentu dengan cara yang terstruktur dan terorganisir, biasanya diimplementasikan oleh lembaga pendidikan formal atau informal. Menurut Ibn Qayyim, beban pendidikan harus memenuhi kebutuhan material dan spiritual dengan cara yang seimbang dan bertujuan; ini sesuai dengan kurikulum terintegrasi manhaj at-takamul.

Untuk menangani kebutuhan spiritual manusia, harus ada kurikulum yang mengajarkan orang-orang bagaimana untuk mengikuti Syariah, yang merupakan kode perilaku untuk menyembah Tuhan. Karena larangan dan perintah Tuhan disertai dengan kebijaksanaan. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri, tanpa dosa asal dan tanpa efek dosa.

Metodologi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Ketika seseorang menyerahkan diri kepada dosa-dosanya dan memperoleh kepemilikan, ia membawa rasa malu pada dirinya sendiri. Ibn Qayyim menyatakan bahwa ada dua bentuk kritik yang berbeda: prediksi munafik dan

tindakan munafik. (mendahulukan hawa nafsu daripada akal). Kekurangan pemahaman dan kelemahannya yang melekat adalah untuk disalahkan. Di sini kita memiliki konflik antara akurasi dan informasi yang salah, antara arah dan kesalahan.

Namun, jika roh seseorang puas, ia dapat membawa penderitaan sendiri; hanya kemudian ia akan mencari jalan Tuhan, meninggalkan filsafat dalam prosesnya. Sebagai bonus tambahan, seseorang *An-nafs Almuthma'innah* (jiwa damai) dapat menginspirasi berbagai sifat dan sikap yang dipuji. Tentu saja, itu berjalan bersamaan dengan kesabaran tidak peduli apa. Orang yang paling beruntung adalah orang yang paling sabar. Semua ini menunjukkan kebajikan kesabaran sebagai ciri khas seorang mukmin sejati. Untuk menahan hasrat dan menang atas kemarahan, seseorang harus memiliki iman yang kuat dan bersabar dengan Tuhan.

Evaluasi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyy. Hal ini penting untuk mengevaluasi semua aspek dari proses pendidikan, termasuk tetapi tidak terbatas pada program kegiatan, kurikulum, metodologi, biaya operasional, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa melakukan dalam mencapai tujuan. Sukses dalam pendidikan, kata Al-Ghazali, dapat membuat orang sempurna, yang pada gilirannya membawa mereka sukacita dalam kehidupan ini dan berikutnya.

Sifat yang dapat mengetahui bahkan ketika tidak dapat dipikirkan adalah jiwa, menurut Ibn Qayyim; sebaliknya, fisik dapat dibayangkan. Inti emosionalnya, yang mampu merangkul kedua kelebihan dan kekurangan yang datang kepadanya, juga dapat bertindak sebagai panduan untuk bentuk fisiknya dalam menanggapi tekanan

dan kapitulasi. Segala sesuatu yang memiliki efek pada tubuh rasa sakit, kesenangan, sukacita, kesedihan, ridha, kemarahan, putus asa, kebencian, mengingat, mengabaikan, mengetahui, menyangkal adalah bagian dari jiwa. Manifestasi yang paling jelas dari keberadaan jiwa ini adalah dampaknya pada orang lain. Karena dampak Khaliq membuktikan keberadaan dan keunggulan-Nya.

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural Persepektif Paulo Freire. Mengingat kecepatan cepat perubahan demografis dan budaya dalam masyarakat global kita, satu definisi yang mungkin dari pendidikan multikultural adalah proses mendidik siswa tentang dan dalam latar belakang budaya yang beragam. Pendidikan, menurut Paulo Freire, bukanlah "menara kerdil" yang mengabaikan atau meremehkan makna masyarakat dan budaya. Dia berpendapat bahwa sekolah harus mampu menghasilkan warga negara yang berpengetahuan baik daripada kelas yang menggunakan kekayaan material untuk membanggakan anggota-anggotanya. Keanekaragaman yang semakin meningkat dari badan mahasiswa dan panggilan yang diikuti untuk hak yang sama untuk semua kelompok telah menimbulkan pendidikan multikultural sebagai tanggapan. Menciptakan program pendidikan yang menggabungkan perspektif, sejarah, pencapaian, dan kekhawatiran yang berbeda tentang non-Eropah adalah aspek lain dari pendidikan multikultural. Ini adalah Hilliard. Semua siswa, terlepas dari jenis kelamin, ras, budaya, status sosial ekonomi, atau keyakinan agama, dipersilakan di kelas yang berlatih pendidikan multikultural yang luas. Berikut adalah lima aspek yang saling terkait dari pendidikan multikultural, menurut James Bank, yang membahas gagasan pendidikan multi-budaya:

- 1) *Content integrations in instructional*, adalah melibatkan mengumpulkan kelompok dan budaya yang beragam untuk menunjukkan ide-ide, teori, dan konsep yang luas dalam bidang-bidang tertentu.
- 2) *The Knowledge Construction Process in instructiona*, membantu siswa memahami aspek budaya dari bidang studi.
- 3) *An Equity Paedagogy in instructional*, adalah untuk menyesuaikan pelajaran dengan kecepatan belajar masing-masing siswa sehingga siswa dari semua latar belakang kehidupan dan semua ras dapat berhasil secara akademis.
- 4) *Training participation in instructional*, terlibat dalam pelatihan atletik sambil bersamaan berinteraksi dengan staf dan siswa yang beragam ras dan etnis dalam upaya untuk mempromosikan lingkungan akademik yang inklusif.
- 5) *Prejudice Reduction in instructional*, adalah untuk menentukan jenis instruksi yang digunakan dan makeup ras siswa. Setiap usaha pendidikan memiliki siswa sebagai objek studi dan tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik umum siswa sehingga mereka dapat memahami kebenaran siswa. Secara umum, empat lingkaran berikut memungkinkan seseorang untuk mengamati siswa:
  - a) Pelajar mengalami perasaan empowerment, di mana ia dapat menggunakan keterampilan, tekad, dan sumber daya lainnya.
  - b) Banyak siswa yang bercita-cita menjadi orang dewasa.
  - c) Latar belakang budaya, etnis, dan agama siswa bervariasi.
  - d) Menggunakan kapasitas alami yang dimiliki setiap siswa, siswa menyelidiki lingkungan langsung mereka.

Pendidikan kritis Paulo Freire. Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di kota Recife, Brasil. Pada tahun 1997, Paulo Freire meninggal dunia. Pada tahun 1959, Paulo ditunjuk sebagai profesor setelah memperoleh gelar doktor. Sebagai dosen oleh profesi, ia menganjurkan alternatif untuk model pendidikan "gaya bank" yang dikenal sebagai pendidikan "berhadapan masalah". Paulo kemudian dideportasi ke Chile dan dipenjarakan sebagai akibatnya pada tahun 1964. Meskipun pengusirannya mematahkan ikatan dengan latar belakang budaya yang bermasalah, itu memiliki efek yang berlawanan dari "penjara" gagasannya tentang pembebasan, yang sebaliknya membuat jalan di seluruh dunia. Profesor Paulo menghabiskan tahun 1969-1970 mengajar di Universitas Harvard di Amerika Serikat.

Sementara di WCC, Paulo Freire melayani sebagai konsultan pendidikan. Setelah menghabiskan bertahun-tahun bekerja di daerah pedesaan dengan penduduk berpendapatan rendah dan sedikit kesempatan pendidikan, Paul Freire mengembangkan pandangannya tentang pendidikan. Kelas "lebih tinggi" dan "lebih rendah" berdiri dalam kontras yang tajam dalam struktur hierarki masyarakat feodal ini. Karena kelas bawah menjadi semakin miskin sebagai hasil dari kekuasaan politik kelas atas dan akumulasi kekayaan, penindas di kelas atas menjadi lebih kuat dan yang ditindas lebih bergantung pada mereka. Pada skala global, hipokritisnya di bidang pendidikan sangat dikenal dan mengejutkan. Paulo Freire menciptakan slogan "pendidikan untuk orang-orang yang ditindas" untuk menggambarkan perjuangan yang sedang berlangsung untuk kembalinya kemanusiaan, dan itu berarti bahwa pendidikan harus dilakukan di samping,

bukan untuk, yang tertekan.

1) Mengubah Wajah Sekolah. Menjelaskan apa itu pendidikan dan bagaimana ia bekerja dalam konteks global tidak cukup. Bahkan, ia memiliki keinginan yang kuat untuk pendidikan untuk dapat mengubah sekolah menjadi tempat belajar dan mengajar yang bebas dari pengaruh politik atau yang tidak rentan terhadap penghapusan hak untuk pendidikan, hak untuk kehidupan pendidik, dan hak siswa untuk diwujudkan, tidak terganggu oleh mengejar kepentingan sektarian atau kelompok. Jelas, Paulo Freire menetapkan kerangka kerja untuk bagaimana sekolah harus berfungsi di dunia modern. Namun, jika sekolah penerimaan gagal mendidik siswa mereka untuk secara kritis menganalisis dan memahami dunia di mana mereka hidup dan berinteraksi, maka itu adalah alamat yang buruk. realitas tempat mereka berdomisili dan melakukan interaksi social antar sesama.

2) Reorientasi Kurikulum. Sebaliknya, Paulo Freire bersikeras tentang reorientasi lengkap dan total dari kurikulum, dibandingkan dengan pendekatan parsial yang diambil di Indonesia. Paulo Freire percaya bahwa guru membutuhkan praktek pendidikan politik yang serius dan konten yang dapat bereaksi terhadap perspektif baru pada sistem sekolah, sehingga ia menyelenggarakan perubahan yang signifikan dalam kurikulum berdasarkan pengalaman di Brasil. Salah satu program yang paling penting adalah pengembangan profesional yang berkelanjutan dari para pendidik. Berikut adalah enam prinsip panduan dari program pelatihan pendidik:

a) Guru adalah objek dan subjek dari pekerjaan pedagogis mereka sendiri;

adalah tanggung jawab mereka untuk mengembangkan dan menyempurnakan praktik pedagogis yang menarik dari teks yang ada sambil pada saat yang sama mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan produktif untuk menghasilkan pendekatan baru untuk instruksi.

b) Pelatihan ini harus membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuatnya, memungkinkan mereka untuk memasukkan refleksi ke dalam rutinitas sehari-hari mereka ke dalam praktek pengajaran mereka dalam konteks belajar-mengajar. Untuk membuat bias ini menjadi hal yang positif, guru perlu tahu banyak tentang ruang kelas dan dinamikanya sehingga siswa belajar lebih banyak dari pelajaran mereka.

c) Karena pengajaran dan belajar adalah proses yang dinamis dan selalu berubah, pendidik harus mematuhi pengembangan profesional yang berkelanjutan.

d) Mengetahui dari mana ilmu pengetahuan berasal, atau bagaimana proses penemuan bekerja, sangat penting bagi setiap pendidik.

e) Reorientasi kurikulum sekolah dimulai dengan program pelatihan pendidik.

f) Akan ada beberapa komponen dasar untuk program pelatihan pendidik, termasuk:

✓ Peluang pendidikan baru digambarkan sebagai cakrawala yang jauh dari perspektif awal sekolah.

✓ Komponen formatif dasar yang disediakan oleh kebutuhan Nurtuk berguna bagi pendidik dalam berbagai disiplin ilmu.

✓ Perkembangan ilmiah lebih lanjut, dilakukan oleh para guru, yang tanpa henti membantu dalam menaikkan standar pendidikan.

3) Pendidikan yang membebaskan. Guru memainkan peran penting dalam pendidikan karena tanpa mereka, siswa akan naif dan tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Guru sangat penting untuk pertumbuhan dan pengembangan siswa mereka karena mereka dapat memberikan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk membaca, menulis, berpikir kritis, dan memahami dunia melalui kata tertulis. Akibatnya, ia memiliki beban politik dan moral yang berat untuk mendidik murid-muridnya dalam pengaturan ini. Para pendidik memiliki peran yang beragam yang mengharuskan mereka untuk bertindak secara profesional dan optimal dalam masing-masing bidang ini: inspirasi, koreksi, pengumpulan informasi, organisasi, motivasi, inovasi, mediasi, fasilitasi, dan evaluasi. Cara terbaik bagi seorang guru untuk memfasilitasi belajar dan mengajar di kelas adalah dengan membenamkan dirinya dalam pengalaman. Para pendidik harus membuat upaya yang tulus untuk berjalan-jalan dan berpikir bersama dengan siswa mereka. Dia tinggal di samping murid-muridnya dan mendorong mereka untuk melihat satu sama lain. Seorang guru yang baik dalam situasi ini akan dapat menunjukkan kepada murid-muridnya jalan menuju realitas fundamental. Alih-alih hasil filosofis yang diharapkan untuk berkontribusi pada pengembangan karakter pemikiran anak, mereka lebih memilih hasil numerik berdasarkan statistik. Berikut adalah analogi Paulo Freire terhadap seorang guru yang tampaknya konservatif:

✓ Siswa belajar dari guru mereka.

- ✓ Guru memiliki semua jawaban, sedangkan siswa tidak memiliki jawaban.
- ✓ Semua orang berpikir: guru, siswa.
- ✓ Seorang guru berbicara, dan sebuah kelas mendengarkan.
- ✓ Siswa merencanakan, dan guru memfasilitasi.
- ✓ Ketika guru membuat keputusan, siswa diharapkan mengikuti jejak.
- ✓ Ketika guru mengambil panggung, siswa menonton dan mencoba untuk meniru setiap gerakan mereka.
- ✓ Educators memutuskan apa pelajaran untuk mencakup, dan siswa menyesuaikan sesuai.
- ✓ Ilmu pengetahuan dan otoritas sering bercampur dalam pikiran para pendidik.
- ✓ Baik kompetensi dan otonomi murid-muridnya dipamerkan.
- ✓ Dalam pengaturan pendidikan ini, instruktur memainkan peran subjek dan siswa yang objek.

### 3. Konsep Pendidikan Multikultural

Salah satu alternatif adalah pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk memanfaatkan berbagai jenis keragaman yang ada di masyarakat dan pada siswa khususnya, termasuk tetapi tidak terbatas pada: etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial ekonomi, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan sebagainya. Guru dan profesor dalam pendidikan multikultural harus memiliki lebih dari sekedar keahlian subjek; mereka juga harus memiliki keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk secara efektif melibatkan siswa mereka. Selain itu, seorang guru harus dapat mengajarkan kepada siswa prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural, yang meliputi pluralisme, demokrasi, dan humanisme.

Akibatnya, hasil sekolah atau universitas tidak hanya mencerminkan disiplin yang dia pegang, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk

menerapkan nilai-nilai keragaman dengan mendapatkan apresiasi untuk keberadaan orang percaya agama dan keyakinan yang berbeda. Pendidikan multikultural, menurut konsep pendidikan Paulo Freire, dapat dilaksanakan ketika masyarakat menyadari kebangkitan sihirnya sendiri, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Meskipun Paulo Freire mengakui potensi aktivitas kelas untuk reproduksi dan transformasi, ia berpendapat bahwa pendidikan publik yang dia inginkan tidak terbatas pada batas-batas kelas.

#### **D. KESIMPULAN**

Kebenaran jiwa adalah substansi immateri dengan kekuatan roh; kekuatan-kekuatan ini dapat baik atau buruk tergantung pada seberapa baik mereka berinteraksi dengan kemampuan berpikir. Jiwa dapat mengambil preferensi dan penghinaan; ia juga dapat membuat keputusan tentang bagaimana menggerakkan tubuhnya melalui paksaan dan degradasi; dan ia dapat mempengaruhi bagaimana ia merasa tentang hal-hal seperti rasa sakit, kesenangan, kebahagiaan, kesedihan, ridha, kemarahan, keputusan, kebencian, lupa, mengetahui, penolakan, dan sebagainya. Ketika hati, otak, dan roh seseorang semuanya dalam kondisi kerja yang baik, itu adalah tanda bahwa pendidikan jiwa mereka telah berhasil. Agar dia memiliki kehidupan yang bermanfaat di sini dan di masa depan. Dengan demikian, sikap yang baik, karakter yang positif, dan peningkatan kebaikan dalam ibadah baik dalam kaitannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada manusia dan lingkungan adalah hasil dari set yang dibangun dengan baik dan diarahkan dari tiga elemen yang disebutkan di atas. Alasan menjadi, mempertahankan "ubudiyah" adalah sikap yang sebenarnya.

Introspeksi kelompok menghasilkan gagasan tentang pendidikan multikultural. Ras, etnisitas, status sosioekonomi, gender, cacat,

kesenjangan usia, dan bahasa adalah beberapa kekhawatiran yang ditimbulkan oleh multikulturalisme. Masalah-masalah ini telah berevolusi melampaui menjadi refleksi ketidaksetaraan dalam masyarakat kita. Ide yang diusulkan oleh Paulo Freire mengenai pendidikan adalah bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan mengingat bahwa masyarakat terdiri dari dua jenis kesadaran: naif dan sihir. Terlepas dari pemahaman Paulo tentang hasratnya untuk aktivitas kelas untuk reproduksi dan transformasi, ia meyakini bahwa pendidikan umum yang ingin ia berikan kepada publik tidak hanya mencakup ruang kelas. Menekankan potensi praktik pedagogis inovatif untuk melahirkan institusi akademis atau sistem sosial yang sama sekali baru. Pendidikan, menurut pandangan Paulo Freire, adalah fakta yang membebaskan dan humanisasi; ia keras kepala berusaha untuk memulihkan fungsi, yang telah devaluasi oleh keadaan penindasan, dan untuk menuntut kebenarannya sesuai dengan meritnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Jamaludin, Pendidikan Multikultural Perspektif Paulo Freire, dalam *"AL-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan"* Vol.01, Nomor 01, Mei 2020.
- Makmudi, Ahmad Tafsir, dkk, Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, dalam *"Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam"* Vol 1, Nomor 1, April 2018.
- Mahfud Choirul, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Kedua, 2008).
- Putra Daulay, Haidar. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- Sumaryo, "Pendidikan Yang Membebaskan" dalam Martin Sardy, Mencari Identitas Pendidikan (Bandung: Alumni, 1981).

- Saihu, Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, dalam *“Jurnal Pendidikan Islam”*, Vol. 1, Nomor 2, Tahun 2019.
- Susetyo Beny, Politik Pendidikan Penguasa, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Tilaar H.A.R., Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Yakin M. Ainul, Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Yamin, Menggugat Pendidikan Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Sobah, Izkhar. Kejahatan dan Keadilan Tuhan Dalam Perspektif Teologi Murtadha Muthahhari, Aqidah Filsafat: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2006.
- Sugono, Dendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustak Utama, 2008)
- Syamsuri, Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari, Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN, 2001.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.